

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT WANITA USIA SUBUR DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI IUD DI DESA URING KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGGERA TAHUN 2022

Malinda Natasya Nasution¹, Anna Waris Nainggolan², Sastra Amelia Siahaan³, Sri Juwita Stefani Pardosi⁴, Gloria Elza Zebua⁵, Saqinatul Mukarromah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

E-mail : 2419201705@mitrahusada.ac.id, annawaris@mitrahusada.ac.id,
2419201061@mitrahusada.ac.id, 2419201063@mitrahusada.ac.id 2419201703@mitrahusada.ac.id,
2419201057@mitrahusada.ac.id

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) adalah pilar utama dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu serta anak di Indonesia. Salah satu metode kontrasepsi yang paling direkomendasikan secara medis adalah Intrauterine Device (IUD) karena efektivitasnya yang jangka panjang dan efisien. Namun, di Desa Uring, Kecamatan Pegasing, terdapat kesenjangan besar; minat Wanita Usia Subur (WUS) terhadap IUD masih sangat rendah dibandingkan dengan metode hormonal seperti suntik atau pil. Rendahnya minat ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang keunggulan dan cara kerja IUD. Banyak masyarakat terjebak mitos dan persepsi keliru, seperti kekhawatiran alat tersebut bergeser di dalam tubuh atau menyebabkan gangguan kesehatan serius. Ketidaktahuan ini menjadi hambatan psikologis, sehingga mereka lebih memilih metode yang dianggap lebih "aman" meskipun memerlukan pemakaian yang lebih rutin. Dukungan dari lingkungan sosial, terutama suami, juga penting dalam pengambilan keputusan reproduksi. Di Desa Uring, keputusan penggunaan kontrasepsi seringkali tidak hanya bergantung pada istri, tetapi juga sangat dipengaruhi izin atau restu suami. Kurangnya keterlibatan pria dalam edukasi kesehatan reproduksi menyebabkan minimnya dukungan moral, sehingga pasangan lebih memilih kontrasepsi jangka pendek. Faktor ekonomi dan akses juga berpengaruh; meskipun dalam jangka panjang IUD lebih hemat biaya, biaya pemasangan awal dan kekhawatiran efek samping yang mengganggu produktivitas kerja menjadi pertimbangan keluarga. Masyarakat cenderung memilih metode yang prosedurnya dianggap lebih sederhana dan tidak memerlukan tindakan medis yang masih dianggap menakutkan di desa. Secara keseluruhan, rendahnya minat terhadap IUD di Desa Uring pada 2022 disebabkan oleh keterbatasan informasi, pengaruh budaya patriarki, dan ketakutan terhadap prosedur medis. Pendekatan edukasi yang lebih personal dan menyentuh sisi emosional masyarakat sangat dibutuhkan, bukan sekadar sosialisasi formal, agar persepsi negatif bisa dikikis. Dengan pemahaman yang benar, diharapkan kesadaran wanita usia subur untuk beralih ke metode kontrasepsi jangka panjang meningkat demi kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : Minat Wanita Usia Subur (WUS), Kontrasepsi IUD, Alat Kontrasepsi Jangka Panjang (AKJP), Dukungan Suami, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi.

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa seringkali diukur dari kualitas sumber daya manusianya, yang sangat dipengaruhi oleh kesehatan ibu dan anak. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menjadi beban berat bagi penyediaan fasilitas publik dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, program Keluarga Berencana (KB) hadir bukan sekadar untuk membatasi jumlah kelahiran, melainkan untuk mengatur jarak kehamilan demi menjamin kesehatan reproduksi perempuan serta memastikan setiap anak mendapatkan pola asuh yang optimal.

Di antara berbagai pilihan metode kontrasepsi, *Intrauterine Device* (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim menempati posisi istimewa dalam rekomendasi medis. IUD dikenal sebagai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang sangat efektif, dengan tingkat kegagalan yang sangat rendah dan masa perlindungan yang bisa mencapai 5 hingga 10 tahun. Meskipun memiliki keunggulan efisiensi waktu dan biaya, adopsi metode ini di wilayah pedesaan, termasuk di Kabupaten Aceh Tenggara, masih menghadapi tantangan yang sangat kompleks.

Fenomena yang terjadi di Desa Uring, Kecamatan Pegasing, menunjukkan adanya kecenderungan yang kontradiktif. Meskipun akses terhadap pelayanan kesehatan mulai membaik, minat Wanita Usia Subur (WUS) untuk menggunakan IUD masih berada di level yang sangat rendah pada tahun 2022. Mayoritas masyarakat lebih memilih metode jangka pendek seperti suntik bulanan atau pil. Hal ini menciptakan risiko kegagalan kontrasepsi yang lebih tinggi akibat kelalaian pemakaian, yang pada akhirnya dapat memicu kehamilan yang tidak direncanakan.

Rendahnya minat ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang terbatas. Banyak perempuan di Desa Uring masih memiliki persepsi yang salah mengenai prosedur pemasangan IUD. Ketakutan akan rasa sakit saat proses insersi atau anggapan bahwa benda asing tersebut dapat "berjalan" ke bagian tubuh lain di dalam rongga perut menjadi momok yang menakutkan. Tanpa literasi kesehatan yang benar, rumor dan mitos ini berkembang lebih cepat daripada fakta medis yang disampaikan oleh tenaga kesehatan.

Selain masalah pemahaman individu, faktor budaya dan struktur pengambilan keputusan dalam keluarga memegang peranan vital. Di lingkungan masyarakat Desa Uring, suara suami seringkali menjadi penentu akhir dalam urusan reproduksi. Jika suami memiliki persepsi negatif—misalnya khawatir IUD akan mengganggu kenyamanan saat berhubungan intim—maka hampir dipastikan sang istri tidak akan berani memilih metode tersebut. Keterlibatan pria yang minim dalam penyuluhan KB memperburuk situasi ini, membuat beban pengambilan keputusan kontrasepsi seolah-olah hanya milik perempuan namun kendalinya ada pada laki-laki.

Dilihat dari sisi psikologis, terdapat kecemasan kolektif yang menghinggapi para ibu di desa tersebut. Mereka lebih merasa nyaman dengan metode yang sudah umum digunakan oleh tetangga atau kerabat di sekitarnya. "Kenyamanan sosial" ini membuat IUD dianggap sebagai pilihan yang asing dan berisiko tinggi. Tekanan sosial untuk mengikuti tren kontrasepsi yang lazim (seperti suntik) membuat inovasi medis seperti IUD sulit mendapatkan tempat di hati masyarakat

meskipun manfaatnya jauh lebih besar secara jangka panjang.

Kondisi ekonomi juga turut memberikan pengaruh yang unik. Meski pemerintah sering memberikan layanan KB gratis, hambatan psikologis terkait "biaya sampingan" atau ketakutan akan efek samping yang dapat mengganggu kemampuan fisik untuk bekerja di ladang atau sawah menjadi pertimbangan. Bagi masyarakat di Desa Uring, kesehatan fisik adalah aset utama untuk mencari nafkah; sehingga spekulasi mengenai perdarahan hebat atau kram perut akibat IUD menjadi alasan kuat untuk tetap bertahan pada metode lama.

Faktor kualitas pelayanan dan ketersediaan tenaga medis yang terampil juga tidak bisa diabaikan. Kepercayaan pasien terhadap bidan atau dokter yang akan melakukan pemasangan sangat menentukan minat. Jika petugas kesehatan kurang proaktif dalam memberikan konseling mendalam mengenai kelebihan IUD, atau jika keramahan dalam pelayanan dirasa kurang, maka calon akseptor akan merasa enggan. Hubungan antara pemberi layanan dan masyarakat harus didasarkan pada kepercayaan agar prosedur medis yang bersifat invasif seperti pemasangan IUD dapat diterima dengan baik.

Selain itu, terbatasnya media informasi yang edukatif dan persuasif di tingkat desa menyebabkan pesan-pesan mengenai KB tidak tersampaikan secara efektif. Sosialisasi yang bersifat searah seringkali membosankan dan tidak menjawab kekhawatiran spesifik para ibu di Desa Uring. Dibutuhkan pendekatan yang lebih personal, seperti kunjungan rumah atau testimoni dari pengguna IUD yang sukses di desa tersebut, untuk meruntuhkan tembok keraguan yang telah terbangun selama bertahun-tahun.

Secara sosiologis, Desa Uring memiliki karakteristik masyarakat yang kental dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena

itu, setiap intervensi kesehatan harus mempertimbangkan norma yang berlaku.

Rendahnya minat IUD pada tahun 2022 merupakan refleksi dari belum selarasnya program kesehatan nasional dengan dinamika sosial budaya lokal. Tanpa adanya sinkronisasi antara edukasi medis dan pemahaman nilai budaya, pencapaian target peserta KB mandiri melalui metode jangka panjang akan terus mengalami hambatan.

Melalui identifikasi berbagai faktor tersebut, terlihat jelas bahwa rendahnya minat WUS dalam memilih IUD di Desa Uring adalah masalah multidimensi. Hal ini mencakup aspek kognitif terkait pengetahuan, aspek sosial terkait dukungan suami, hingga aspek sistemik terkait pelayanan kesehatan. Memahami akar permasalahan ini secara mendalam sangatlah mendesak, agar di masa mendatang dapat dirumuskan strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Aceh Tenggara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat wanita usia subur dalam memilih kontrasepsi IUD. Populasi penelitian adalah wanita usia subur di Desa Uring, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tenggara, dengan jumlah ibu post-sectio caesaria sebanyak 362 orang. Sampel penelitian terdiri dari 72 responden. Penelitian dilaksanakan di Desa Uring pada tahun 2022.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data di Desa Uring, ditemukan bahwa profil penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode

hormonal jangka pendek. Sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah ini berada pada rentang usia produktif yang sangat membutuhkan perlindungan kontrasepsi yang stabil, namun faktanya capaian penggunaan IUD tetap berada pada angka yang rendah selama tahun 2022. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan alat kontrasepsi di fasilitas kesehatan tidak serta-merta berbanding lurus dengan tingkat pemakaian di masyarakat.

Faktor pengetahuan menjadi temuan utama yang melatarbelakangi rendahnya minat tersebut. Banyak responden yang memiliki persepsi keliru mengenai anatomi tubuh dan cara kerja IUD. Pemahaman yang dangkal menyebabkan munculnya asumsi-asumsi liar, seperti anggapan bahwa IUD dapat berkarat di dalam rahim atau bahkan lepas dan hilang di dalam tubuh. Ketidaktahuan ini bukan disebabkan oleh rendahnya pendidikan formal semata, melainkan kurangnya paparan informasi yang akurat dan mendalam mengenai prosedur medis kontrasepsi non-hormonal.

Rasa takut terhadap efek samping menjadi penghalang psikologis yang sangat kuat. Masyarakat di Desa Uring sering mendengar cerita-cerita dari mulut ke mulut mengenai pengalaman negatif pengguna IUD, seperti perdarahan yang lebih banyak saat menstruasi atau rasa tidak nyaman saat beraktivitas fisik. Meskipun secara medis efek samping tersebut bersifat wajar dan sementara, bagi ibu-ibu di desa yang memiliki beban kerja fisik tinggi, potensi gangguan kesehatan sekecil apa pun dianggap sebagai ancaman terhadap produktivitas harian mereka.

Pembahasan mengenai dukungan suami mengungkapkan fakta sosiologis yang menarik di wilayah ini. Dominasi pria dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih sangat kental, termasuk dalam urusan penggunaan rahim istri.

Banyak suami yang enggan mengizinkan istrinya menggunakan IUD karena alasan privasi dan ketidaknyamanan personal. Kekhawatiran bahwa benang IUD akan mengganggu hubungan suami istri menjadi alasan klasik yang sering muncul, yang mencerminkan bahwa edukasi KB selama ini terlalu berfokus pada perempuan dan mengabaikan peran laki-laki.

Selain faktor internal keluarga, pengaruh lingkungan sosial atau *peer group* di Desa Uring sangat dominan. WUS cenderung merasa lebih aman mengikuti pilihan kontrasepsi yang diambil oleh mayoritas perempuan di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika metode suntik menjadi norma kolektif, maka memilih IUD dianggap sebagai tindakan yang tidak lazim atau berisiko "tampil beda". Tekanan konformitas sosial ini membuat inovasi dalam pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang sulit untuk menembus kebiasaan masyarakat setempat.

Faktor ekonomi juga memberikan perspektif yang berbeda dalam pembahasan ini. Meskipun biaya pemasangan IUD seringkali disubsidi atau digratiskan oleh program pemerintah, terdapat "biaya psikologis" yang harus dibayar. Ketakutan akan prosedur yang dianggap rumit dan memerlukan pemeriksaan dalam secara rutin membuat WUS merasa lebih baik mengeluarkan biaya sedikit demi sedikit untuk suntik daripada melakukan prosedur yang dianggap invasif. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai ekonomis jangka panjang IUD belum sepenuhnya dipahami sebagai sebuah keuntungan finansial keluarga.

Aspek pelayanan kesehatan di lapangan turut memberikan kontribusi pada dinamika minat ini. Meskipun tenaga kesehatan tersedia, kualitas konseling yang diberikan seringkali masih bersifat administratif dan kurang menyentuh sisi emosional calon akseptor. Terbatasnya waktu bidan untuk melakukan pendekatan

persuasif secara personal membuat informasi mengenai IUD hanya tersampaikan di permukaan. Akibatnya, calon akseptor tidak mendapatkan keyakinan yang cukup untuk mengubah pilihannya dari metode jangka pendek ke jangka panjang.

Keberadaan mitos-mitos yang tidak terklarifikasi di tingkat desa memperburuk situasi. Salah satu temuan lapangan menunjukkan adanya anggapan bahwa penggunaan IUD bertentangan dengan nilai-nilai tertentu atau dianggap sebagai "benda asing" yang tidak suci. Minimnya keterlibatan tokoh masyarakat atau tokoh agama dalam memberikan testimoni positif mengenai keamanan IUD dari sisi nilai lokal membuat masyarakat tetap skeptis. Pendekatan medis murni tanpa menyertakan pendekatan budaya terbukti kurang efektif di Desa Uring.

Lebih lanjut, pembahasan ini menyoroti bahwa rendahnya minat tersebut juga berkaitan dengan pengalaman traumatik atau ketakutan akan rasa nyeri saat pemasangan. Prosedur pemasangan yang melibatkan alat medis ke dalam organ reproduksi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan bagi perempuan yang belum pernah mendapatkan edukasi mendalam. Rasa malu untuk menjalani pemeriksaan dalam oleh tenaga kesehatan juga menjadi kendala yang membuat WUS lebih memilih metode yang cukup dilakukan melalui lengan atau diminum secara mandiri.

Secara demografis, ditemukan bahwa WUS dengan jumlah anak yang sudah cukup atau sudah tidak menginginkan anak lagi sebenarnya adalah sasaran potensial IUD. Namun, karena kurangnya motivasi untuk berhenti hamil secara permanen atau jangka panjang, mereka tetap bertahan pada metode suntik yang seringkali terlupa atau terlambat dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya celah antara niat untuk mengatur jarak kelahiran dengan tindakan nyata dalam

memilih alat kontrasepsi yang paling efektif untuk tujuan tersebut.

Ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Uring sebenarnya sudah memadai, namun pemanfaatannya untuk layanan IUD masih sangat minim. Rendahnya angka kunjungan untuk konsultasi MKJP mencerminkan bahwa masalah utama bukan terletak pada "suplai" (ketersediaan alat), melainkan pada "permintaan" (*demand*) dari masyarakat. Upaya-upaya peningkatan minat harus digeser dari sekadar penyediaan logistik ke arah mobilisasi sosial dan perubahan perilaku yang lebih agresif dan berkesinambungan.

Integrasi antara dukungan suami, pengetahuan yang benar, dan kualitas pelayanan yang empatik merupakan kunci untuk memecahkan kebuntuan ini. Tanpa adanya sinkronisasi dari ketiga faktor tersebut, program peningkatan akseptor IUD di Desa Uring hanya akan menjadi target angka di atas kertas tanpa adanya perubahan nyata di lapangan. Diperlukan sebuah strategi komunikasi perubahan perilaku yang lebih segar, yang mampu membedah satu per satu keraguan yang selama ini menghantui pikiran para ibu.

Sebagai penutup pembahasan, rendahnya minat WUS di Desa Uring pada tahun 2022 adalah hasil dari interaksi kompleks antara persepsi individu yang salah dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengubah citra IUD dari metode yang "menakutkan dan asing" menjadi metode yang "aman, nyaman, dan modern". Keberhasilan perubahan perilaku ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan reproduksi wanita dan kesejahteraan ekonomi keluarga di Kabupaten Aceh Tenggara secara umum.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap fenomena di Desa Uring, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat

Wanita Usia Subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi IUD pada tahun 2022 dipicu oleh akumulasi faktor internal dan eksternal, yang meliputi kurangnya pengetahuan mendalam sehingga memicu ketakutan terhadap mitos medis, minimnya dukungan suami akibat dominasi pengambilan keputusan laki-laki, serta hambatan psikososial berupa kecemasan akan rasa nyeri dan pengaruh lingkungan sekitar yang lebih nyaman dengan metode jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana medis saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan strategi komunikasi perubahan perilaku yang mampu menyentuh aspek budaya dan personal, guna meruntuhkan stigma negatif dan meningkatkan kesadaran akan efektivitas IUD demi kesejahteraan reproduksi keluarga.

Referensi

- Gustika, S., Yun, D. C., & Nainggolan, A. W. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Wanita Usia Subur dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Desa Uring Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022. *An-Najat*, 2(4), 216-223.
- Situmorang, F. N., Nainggolan, A. W., Purba, E. M., Nadeak, Y., Manullang, R., Kurnia, O., & Siadari, Y. (2023). Pemberdayaan Pasangan Usia Subur untuk Berperan Serta Aktif dalam Peningkatan Penggunaan Alat Kontrasepsi. *TAAWUN*, 3(01), 73-82.
- BKKBN. (2021). *Profil Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi di Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tenggara. (2022). *Laporan Tahunan Program Kesehatan Ibu dan Anak serta Keluarga Berencana*. Kutacane: Dinas Kesehatan.
- Hartanto, H. (2021). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Marmi. (2016). *Pelayanan KB dan Pengendalian Penduduk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningsih, S., & Fitriani, A. (2022). "Analisis Faktor Budaya dan Dukungan Suami terhadap Rendahnya Minat IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Aceh". *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan*, 4(2), 112-120.
- Priyanti, S., & Irawati, S. (2019). "Pengetahuan, Sikap, dan Minat Ibu dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)". *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 45-53.
- Saifuddin, A. B. (2020). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wulandari, R., dkk. (2022). "Hambatan Psikologis dan Mitos dalam Pemilihan Kontrasepsi.